

Penerapan Teknologi *Bag Culture* pada Budidaya Jahe Merah di Desa Manding Laok Kabupaten Sumenep

Henny Diana Wati¹, Ika Fatmawati P²

Program Studi Agribisnis, Universitas Wiraraja

e-mail: henny.fp@wiraraja.ac.id

Abstrak

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberikan pengetahuan budidaya tanaman jahe merah dengan menggunakan teknologi bag culture, yaitu sistem bertanam di dalam karung plastik besar. Budidaya jahe merah menggunakan teknologi bag culture dilakukan karena keterbatasan lahan untuk berbudidaya jahe merah. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu : penyuluhan partisipatif, dimana para petani secara langsung terlibat, baik dalam sosialisasi maupun penyuluhan. Kegiatan dilaksanakan dengan beberapa tahapan sebagai berikut: 1) Koordinasi dengan tokoh masyarakat dan petani mitra; 2) Sosialisasi pelaksanaan kegiatan; 3) Penyuluhan tentang teknik budidaya jahe merah yang sesuai, dan 4) Pelatihan budidaya jahe merah menggunakan teknik bag culture. Target capaian kegiatan ini diharapkan mampu membuka wawasan dan pola pikir kelompok pemuda tani dalam pengembangan sektor pertanian khususnya untuk komoditas jahe merah. Disamping itu, kegiatan ini dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang teknik budidaya tanaman jahe merah yang tepat dan efisien menghasilkan produksi tinggi sesuai dengan yang diharapkan.

Kata Kunci: *Jahe Merah, Teknologi, Bag Culture, Kelompok Pemuda Tani*

Abstract

The purpose of this community service activity is to provide knowledge on cultivating red ginger plants using bag culture technology, namely a system of planting in large plastic sacks. Cultivating red ginger using bag culture technology is carried out due to limited land for cultivating red ginger. The method used in this activity is: participatory counseling, where farmers are directly involved, both in socialization and counseling. Activities carried out in several stages as follows: 1) Coordination with community leaders and partner farmers; 2) Socialization of the implementation of activities; 3) Counseling on appropriate red ginger cultivation techniques, and 4) Training on red ginger cultivation using the bag culture technique. The target achievement of this activity is expected to be able to open the insights and mindset of youth farmer groups in developing the agricultural sector, especially for red ginger commodities. Besides that, this activity can provide knowledge to the public about proper and efficient red ginger cultivation techniques to produce high production as expected.

Kata Kunci: *Red Ginger, Technology, Bag Culture, Farmer Youth Groups*

PENDAHULUAN

Desa Manding Laok adalah satu dari 11 desa di Kecamatan Manding, batas utara berbatasan dengan Desa Manding Timur dan Desa Manding Daya,

batas selatan berbatasan dengan Desa Giring dan Lalangon, batas barat berbatasan Desa Jabaan dan Desa Gunung Kembar dan batas timur berbatasan Desa Manding Timur dan Desa Giring. Luas wilayah Desa Manding Laok 376,36 ha terdiri 4 dusun, yaitu: Dusun Manding, Dusun Tana Raja, Dusun Kokon, dan Dusun Karpenang. Potensi daerah pertanian lahan sawah berupa sawah irigasi. Lahan yang paling banyak berupa lahan kering/tegal 167,96 ha sisanya merupakan pekarangan dan juga fasilitas umum. Jenis tanah litosol sangat cocok untuk media tanam tanaman jahe merah yang sedikit membutuhkan air (Purwanto, 2022). Oleh karena itu masyarakat harus dapat memanfaatkan potensi dan peluang usaha yang ada saat ini. Salah satu peluang usaha yang dapat dimanfaatkan yaitu berkaitan dengan upaya peningkatan produksi tanaman jahe merah baik secara konvensional maupun tradisional.

Jahe merah (*Zingiber officinale* var. *rubrum*) merupakan komoditas pertanian unggulan dari kelompok tanaman rempah. Sejak ratusan tahun lalu jahe merah sudah diperjualbelikan secara internasional. Jahe merah memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh jahe jenis lain, yakni dari segi aroma dan cita rasa. Oleh karena itu, pangsa pasar jahe merah itu sendiri terbilang sangat menjanjikan. Jahe merah menjadi salah satu tanaman herbal yang paling banyak dicari karena diyakini berkhasiat memperkuat imunitas atau daya tahan tubuh. Hal ini berdampak pada tingginya permintaan jahe merah di pasaran. Meningkatnya permintaan pasar, petani pun diuntut untuk lebih optimal untuk meningkatkan jumlah luas areal tanam demi menutup permintaan tersebut (Sebayang et al., 2020).

Berdasarkan kondisi tersebut, perlu inovasi teknik budidaya tanaman jahe merah di Desa Manding Laok dapat dilakukan untuk memenuhi permintaan jahe merah di pasaran. Inovasi budidaya tanaman jahe menggunakan teknologi *bag culture* dengan menggunakan sistem bertanam didalam karung bekas atau polybag besar. Budidaya jahe merah dengan teknologi *bag culture* membuat benih yang di tanam sehat dan bebas dari penyakit bakteri yang menyebabkan daun layu. Sehingga dapat meningkatkan hasil dari budidaya jahe merah. Sistem budidaya jahe dalam karung ini sangat ramah lingkungan dan juga bisa dilakukan di lahan yang sempit (Zaenal Arifin et al., 2021).

Budidaya jahe merah menggunakan teknologi *bag culture* dapat dilakukan untuk menumbuhkan semangat masyarakat dalam mengembangkan dan mengoptimalkan penggunaan pekarangan rumah. Selain itu, masih banyak masyarakat yang belum memahami peluang jahe merah di pasaran saat ini sehingga masyarakat di Desa Manding Laok belum terlalu tertarik melakukan budidaya tanaman jahe merah. Oleh karena itu, perlu diadakan pengabdian kepada masyarakat yang dapat memberikan pemahaman mengenai hal tersebut. Teknik budidaya jahe menggunakan teknologi *bag culture* telah dikembangkan di Hawaii sejak tahun 2004 (Hepperly dan Francis, 2017 dalam Nana et al., 2021). Di Indonesia sendiri pembudidayaan dengan cara ini telah dilakukan oleh beberapa

pihak, baik institusi maupun individu, salah satunya oleh Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat (Balittro). Dibandingkan dengan sistem penanaman konvensional, Sistem bag culture ini memiliki beberapa keunggulan, yang diantaranya adalah; dapat dilakukan di lahan yang terbatas, hemat dalam penggunaan air, tidak perlunya mengatur sistem drainase, kondisi tanah lebih terkontrol, karena setiap tanaman berada di karung yang berbeda, sehingga dapat meminimalkan serangan hama dan penyakit, dan produksinya lebih tinggi. (Zuhro, 2018 dalam Nana et al., 2021).

Berdasarkan hasil analisis situasi Desa Manding Laok didapatkan permasalahan mitra sebagai berikut:

1. Kurang maksimalnya informasi mengenai manfaat dari tanaman jahe merah.
2. Belum memiliki pengetahuan tentang inovasi teknik budidaya tanaman jahe merah menggunakan teknologi *bag culture*.
3. Masyarakat Desa Manding Laok mayoritas mata pencahariannya adalah petani dan rata-rata memiliki lahan tegal dan kering namun belum memaksimalkan penggunaan lahan tersebut untuk budidaya tanaman yang bernilai ekonomis.

METODE

Metode yang akan dilaksanakan dalam memecahkan permasalahan mitra dengan menggunakan metode partisipatori edukatif dimana para petani secara langsung terlibat, baik dalam sosialisasi maupun penyuluhan. Perguruan tinggi sebagai fasilitator dan penstransfer teknologi yang dikombinasikan dengan program pemberdayaan masyarakat, akan mempercepat pencapaian program. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan sebagai berikut: 1) koordinasi dengan tokoh masyarakat dan kelompok pemuda tani Desa Manding Laok ; 2) sosialisasi pelaksanaan kegiatan di tingkat desa; 3) penyuluhan tentang budidaya jahe merah menggunakan teknik *bag culture*, dan 4) pelatihan budidaya jahe merah menggunakan teknik *bag culture*. Dalam pelaksanaan kegiatan dilakukan beberapa pendekatan yaitu:

1. Ceramah /Penyuluhan
Ceramah/Penyuluhan dilakukan untuk memberikan pengetahuan tentang karakteristik tanaman jahe merah, khasiat dan manfaat, pengolahan pasca panen dan peluang usahanya; Penyuluhan juga memberikan pengetahuan tentang teknik budidaya tanaman jahe merah dengan menggunakan teknik *bag culture* untuk mendapatkan produksi tinggi. Metode ini, merupakan sesi pemberian materi dilakukan secara langsung dengan bantuan media dan visual. Peserta dapat berpartisipasi aktif juga diberi kesempatan bertanya/berdiskusi dengan pemateri.
2. Pelatihan/Demplot
Mengadakan Pelatihan budidaya jahe merah menggunakan teknik *bag culture* dengan tahapan : a) pembibitan dan penyemaian; b) persiapan media

tanam; c) penanaman menggunakan teknik *bag culture*; d) pemeliharaan; e) pemanenan.

a. Pembibitan dan Penyemaian

Bibit jahe diperoleh dari rimpang jahe yang ditumbuhkan dan diletakkan pada tempat yang teduh atau gelap dan diberi alas koran agar rimpang jahe cepat bertunas. Rimpang jahe disiram tiap pagi dan sore hari dengan menggunakan sprayer, dimana penyiraman cukup dilakukan pada penutup kertas koran yang menutupi rimpang jahe hingga basah. Bibit jahe ditanam setelah umur bibit satu minggu dimana sudah muncul tunas dengan tinggi sekitar 1-2 cm (Kusma, 2011).

b. Persiapan media tanam

Media tanam yang digunakan: 1) tanah yang subur dan gembur, diperoleh dari tanah lapisan atas/*top soil*. *Top soil* adalah lapisan tanah yang berada di paling atas, *top soil* sendiri merupakan bentuk lapisan tanah yang paling subur, tanah ini memiliki ketebalan kurang lebih 30 cm, merupakan tempat aktivitas organisme tanah. 2) Arang sekam, Fungsi dari arang sekam ini adalah untuk menjaga porositas media tanam, sehingga dengan menambahkan arang sekam maka porositas/kegemburan media tanam tetap terjaga dan media tanam dalam *bag culture* tidak mudah mengeras. Dengan media tanam yang gembur maka akar tanaman akan lebih leluasa untuk tumbuh dan berkembang. 3) Pupuk kandang atau pupuk kompos yang telah melalui proses fermentasi.

Campurkan semua media tanam yang telah dipersiapkan yaitu tanah subur, arang sekam dan pupuk organik dengan perbandingan 2:1:1, aduk semua bahan hingga tercampur merata, kemudian masukkan ke dalam karung atau *bag culture* hingga ketinggian sekitar 40 cm. Setelah pengisian selesai tahapan selanjutnya adalah pemberian pupuk dasar menggunakan pupuk NPK dan TSP. Adapun dosis per *bag culture* adalah 20 gram atau 2 sendok makan NPK dan 50 gram atau 5 sendok makan pupuk TSP. Campurkan pupuk tersebut dengan mengaduknya pada media tanam bagian atas saja. Siram media tanam menggunakan air secara merata pada media tanam. Diamkan media tanam selama minimal 2 minggu sebelum dilakukan penanaman agar semua racun yang ada pada media tanam menguap ke udara dan media siap ditanami.

c. Penanaman menggunakan teknik *bag culture*

Bibit jahe ditanam setelah bibit dua minggu atau bibit telah bertunas sebanyak 2 buah dengan tinggi tunas yang seragam 1 - 2 cm. Bibit dipilih yang mempunyai pertumbuhan serempak dan seragam. Bibit dipindahkan dengan cara memindahkan bibit dari persemaian ke dalam *bag culture* berukuran 60x60 cm, dimana dalam satu *bag culture* ditanam 3 rimpang jahe yang bertujuan untuk diambil tanaman terbaik dalam pengamatan yang akan dilakukan. Bibit dimasukkan ke dalam media

hingga rimpangnya tertutupi semua agar tidak terkena cahaya matahari langsung. *bag culture* disiram agar media menjadi basah dan akar bibit jahe bisa menyerap air.

d. Pemeliharaan

Pemeliharaan pada tanaman jahe merah meliputi: penyulaman, penyiraman, penyiangan, pembumbunan, dan pengendalian hama dan penyakit. Penyulaman dilakukan pada tanaman yang mati dan rusak, baik akibat serangan hama dan penyakit. Penyulaman dilakukan tiap satu minggu sekali setelah tanam selama satu bulan agar sulaman dapat tumbuh seragam dengan tanaman yang lain. Tanaman jahe merah tidak memerlukan air yang terlalu banyak untuk pertumbuhannya. Penyiraman tanaman jahe disesuaikan dengan kondisi cuaca dimana jika hujan tidak turun selama dua hari maka akan dilakukan penyiraman pada tanaman jahe merah. Penyiangan dilakukan tiap satu minggu sekali. Penyiangan dilakukan pada gulma-gulma yang tumbuh disekitar *bag culture* dan di dalam *bag culture* dengan cara mencabut gulma menggunakan alat seperti cangkul dan sabit. Penyemprotan pestisida disesuaikan dengan serangan hama dan penyakit.

e. Pemanenan

Jahe dipanen berumur 180 hari setelah tanam. Jahe dipanen dengan cara membongkar polybag lalu membersihkan akar dan rimpang dari tanah menggunakan air lalu dibilas hingga bersih. Jahe dikeringanginkan untuk proses pengamatan hasil produksi.

3. Monitoring dan evaluasi keberhasilan program.

Tahap ini dibuat untuk menilai aspek kognitif dengan menilai pemahaman dan daya serap anggota kelompok pemuda tani terhadap materi penyuluhan dan praktek yang telah dilakukan. Aspek kognitif diamati pada awal dan akhir kegiatan dengan memberikan pre dan post test. Peserta penyuluhan diberikan lembar kuisioner yang berisi pertanyaan post-test. Pertanyaan post-test dikerjakan setelah penyampaian materi untuk mengetahui tingkat ketertarikan peserta pada budidaya jahe merah menggunakan teknik *bag culture*. Angket post-test mencakup 4 pertanyaan, yaitu: 1) Tanggapan kelompok mitra tentang kebermanfaatan kegiatan penyuluhan; 2) Kesiediaan kelompok mitra untuk menggunakan lahan pekarangan yang dimiliki untuk bercocok tanam jahe merah menggunakan teknik *bag culture*; 3) Pendapat petani mengenai tingkat kesulitan dalam teknologi budidaya jahe merah menggunakan teknik *bag culture*; 4) Tanggapan peserta tentang kebermanfaatan bercocok tanam jahe merah menggunakan teknik *bag culture*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok Pemuda Tani Jokotole adalah kelompok anak muda yang bertempat tinggal di Desa Manding Laok yang peduli terhadap kemajuan petani. Kelompok Pemuda Tani Jokotole berdiri pada tahun 2017, yang diketuai oleh Ach. Fawaid lulusan Sarjana Pertanian mengajak teman-temannya yang

berminat bergabung untuk meningkatkan dan lebih produktif dalam peningkatan sektor pertanian. Jumlah anggota kelompok 20 orang dengan umur anggota berkisar antara 20-35 tahun, dan tingkat pendidikannya masih rendah. Di karenakan rata-rata tingkat pendidikan para anggota kelompok SMP dan SMA, bahkan ada pula yang tidak lulus. Kelompok Pemuda Tani Jokotole mempunyai visi dan misi yaitu, merintis regenerasi petani untuk kemajuan pertanian ke depan yang ditentukan oleh generasi muda. Kelompok Pemuda Tani Jokotole dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, dan sumber daya) dan keakraban dalam meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. untuk meningkatkan kesejahteraannya.



Gambar 1. Rapat Koordinasi BPP Kecamatan Manding dan petani mitra KPT Jokotole

Tahapan pengabdian yang dilakukan dalam 3 tahap yaitu: koordinasi, sosialisasi dan penyuluhan, serta pelatihan budidaya jahe merah. Koordinasi dengan BPP Kecamatan Manding dan petani mitra KPT Jokotole untuk menentukan waktu kegiatan. Kegiatan ini dilakukan pada 26 Juli 2022. Koordinasi ini penting karena tidak mudah mensinkronkan waktu yang longgar antara petani dan tim pengabdian. Hasil koordinasi disepakati waktu pelaksanaan sosialisasi, penyuluhan dan pelatihan budidaya jahe merah. Dalam kegiatan koordinasi juga dilakukan survei kondisi lahan di lokasi pengabdian. Hasil survei dapat menentukan lokasi dimana tanaman jahe merah akan dibudidayakan (Gambar 1).

Sosialisasi kegiatan pengabdian dan penyuluhan tentang pemanfaatan lahan kering dan pekarangan untuk budidaya jahe merah dilaksanakan pada 05 Agustus 2022, bertempat di rumah Ketua Kelompok Pemuda Tani Jokotole. Pada kegiatan ini, selain mengundang anggota kelompok petani juga menghadirkan kepala desa dan perangkat desa maupun kecamatan serta petugas BPP Kecamatan Manding. Materi yang diberikan pada sosialisasi kegiatan pengabdian bagi masyarakat dengan pemanfaatan lahan kering dan pekarangan untuk budidaya jahe merah di Dusun Kokon Desa Manding Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep. Dalam sosialisasi ini juga diberikan penjelasan tentang alasan pemilihan Dusun Kokon sebagai lokasi kegiatan, yaitu kondisi tanah dan agroklimatnya yang sesuai untuk budidaya tanaman jahe merah. Tanaman jahe merah paling cocok ditanam pada tanah yang subur, gembur dan banyak bahan organik. Tekstur tanah yang baik adalah lempung berpasir, dan

tidak keras. Tanaman jahe merah membutuhkan tanah dengan aerasi dan drainase yang baik. Tanaman jahe merah dapat tumbuh pada keasaman tanah (pH) sekitar 4,3-7,4. Tetapi keasaman tanah (pH) optimum jahe merah adalah 6,8-7,0. Iklim yang sesuai menjadi faktor yang penting dalam produksi dan kualitas dari rimpang jahe merah dengan suhu udara optimum 20-35°C (Anwar & Azizah, 2020).

Kegiatan penyuluhan tentang pemanfaatan lahan kering dan pekarangan untuk budidaya jahe merah dilakukan setelah sosialisasi kegiatan pengabdian. Materi penyuluhan disampaikan oleh tim pengabdian secara bergantian (Gambar 2). Materi yang diberikan antara lain penjelasan lahan kering dan pekarangan, tahapan budidaya jahe merah dengan penyiapan benih, penyiapan media tanam, penanaman, pemeliharaan, pengendalian HPT, dan pemanenan. Pemilihan benih jahe merah yang baik harus sesuai dengan mutu genetik dan mutu fisiologi yang baik (Sukarman et al., 2020). Media tanam bisa dilakukan di lapangan/kebun dengan membuat bedengan, pengolahan tanah bertujuan untuk menghindari pertumbuhan jahe merah yang jelek atau busuk, karena kondisi air tanah yang buruk, maka sebaiknya tanah diolah menjadi bedengan-bedengan. Selanjutnya buat lubang-lubang kecil atau alur sedalam 3-7,5 cm untuk menanam bibit.



Gambar 2. Penyuluhan Budidaya Jahe Merah oleh Tim Pengabdian secara bergantian

Kegiatan penyampaian materi oleh tim pengabdian dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan kelompok pemuda tani yang ada di Desa Manding Timur mengenai cara berbudidaya tanaman jahe merah menggunakan menggunakan teknik *bag culture*/polybag sehingga akan memproduksi hasil yang maksimal. Peningkatan pengetahuan dilaksanakan dengan menyampaikan materi kepada kelompok pemuda tani Desa Manding Laok. Dengan harapan kelompok pemuda tani Desa Manding Laok dapat memberikan informasi yang didapat ke seluruh warga lainnya, sehingga informasi tentang budidaya

tanaman jahe merah dapat tersebar kepada penduduk Desa Manding Laok yang tidak mendapatkan penyuluhan.

Kegiatan pelatihan budidaya jahe merah dilaksanakan di pekarangan warga Desa Manding Laok (Gambar 3). Pelatihan ini diikuti anggota kelompok pemuda tani yang telah mendapatkan penyuluhan tentang budidaya jahe merah. Penggunaan bibit berasal dari benih yang sudah disemai selama 2 minggu oleh ketua kelompok pemuda tani jokotole. Penanaman dengan teknik *bag culture*/polybag dilaksanakan setelah benih atau rimpang jahe merah bertunas 2 cm. Kegiatan pelatihan ini adalah menyiapkan bibit dengan persemaian, menyiapkan media tanam dan penanaman bibit jahe merah dengan teknik *bag culture*/polybag. Penyiapan bibit jahe merah, harus dipilih rimpang yang sehat, mempunyai daya tumbuh tinggi, tunas mencapai 2 cm, kadar air yang cukup/bernas, dan tidak busuk (Ni Wayan Anik Leana¹, Eka Oktaviani¹, Purwanto¹, 2021). Penggunaan media tanam yang tepat akan menunjang pertumbuhan dan produksi jahe merah secara maksimal. Media tanam yang sesuai merupakan penyuplai unsur hara bagi pertumbuhan jahe merah. Media tanam merupakan salah satu syarat keberhasilan budidaya tanaman khususnya budidaya dalam wadah atau *polybag* (Aidin et al., 2016). Dalam penyiapan media tanam, ditambahkan pupuk organik sebagai campuran. Penambahan bahan organik dalam media tanam dengan campuran bahan organik perlu dilakukan, karena bahan organik dapat menyediakan unsur nutrisi untuk tanaman (Pujiasmanto et al., 2021),

Media tanam dalam kegiatan pelatihan ini menggunakan teknik *bag culture*/polybag, media tanam yang telah dipersiapkan yaitu tanah subur, arang sekam dan pupuk organik dengan perbandingan 2:1:1, aduk semua bahan hingga tercampur merata, kemudian masukkan ke dalam karung atau *bag culture* hingga ketinggian sekitar 40 cm. Setelah pengisian selesai tahapan selanjutnya adalah pemberian pupuk dasar menggunakan pupuk NPK dan TSP. Pupuk NPK merupakan pupuk majemuk yang ada dipasaran Desa Manding Timur. Pemupukan dilakukan untuk menambah unsur hara bagi pertumbuhan tanaman jahe merah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penambahan pupuk NPK 15:15:15 dengan dosis 8gr/per *bag culture* dapat memberikan hasil rimpang yang maksimal (Cahyo et al., 2020).

Cara menanam jahe merah yang dipraktikkan oleh Kelompok pemuda tani Jokotole di Desa Manding Laok : 1. Mempersiapkan Media Tanam Jahe Merah; 2. Untuk langkah awal dalam budidaya tanaman ini kita harus mempersiapkan media tanam yang akan digunakan yaitu *polibag* dengan ukuran 60x60 cm. 3. Setelah media tanam disiapkan, lalu mengisi tersebut dengan tanah, sekam dan pupuk kandang dengan komposisi 2:1:1 diusahakan tercampur rata bahan-bahan tersebut; 4. Menggunakan pupuk kandang yang sudah terfermentasikan, pupuk kandang tersebut berguna agar lebih mudah diserap oleh tanaman jahe; 5. menyiapkan bibit tanaman jahe merah yang sudah disemai; 6. Sebelum disemai merendam bibit jahe merah ke dalam

sebuah larutan fungisida antracol selama 15 menit; 7. Kemudian bibit disemaikan menggunakan tray yang sudah diisi tanah yang gembur diairi setiap hari sampai media tanam lembab. Ketika menyemai bibit jahe merah perlu untuk dikontrol setiap hari agar kelembaban jahe merah tetap terjaga (Tunas dari bibit jahe biasanya akan tumbuh ketika berumur 2 minggu. Bila tunas sudah keluar pertanda bibit sudah siap untuk dipindahkan ke media tanam).

Teknik Cara Menanam Jahe Merah 1. Setelah tunas tumbuh maka selanjutnya adalah memindahkan tanaman jahe merah ke dalam media tanam yang sudah dipersiapkan, untuk satu *polibag* bisa menanam 3 bibit tanaman jahe merah; 2. Menanam jahe merah dengan cara meletakkan bibit dengan posisi berdiri tunas berada di atas; 3. Setelah itu tutup dengan media tanam sedikit saja sekitar 3-5 cm; 4. Lakukan penyiraman bibit yang sudah dipindah ke media tanam secara teratur sampai media tanam lembab dan tempatkan di tempat yang tidak terkena sinar matahari langsung. Ketika tunas jahe merah sudah tumbuh besar baru tanaman bisa dipindahkan ke tempat terbuka. 5. Rutin sampai tanaman berusia 0-3 bulan. 6. Dilakukan pemupukan agar kandungan nutrisi dalam tanah terjaga. 7. Jahe merah siap untuk dipanen ketika berusia sekitar 8-12 bulan.



Gambar 3. Pelatihan Budidaya Jahe Merah dengan Penerapan Teknologi *Bag Culture*

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari kegiatan pengabdian ini adalah semua tahapan kegiatan (sosialisasi, penyuluhan dan pelatihan) tentang budidaya tanaman jahe merah dapat dilaksanakan dengan baik. Mitra Kelompok Pemuda Tani Jokotole sebagai objek sangat berantusias dalam budidaya jahe merah, tercermin dari keaktifan dalam berdiskusi maupun dalam melaksanakan pelatihan. Materi yang diberikan dalam penyuluhan dan pelatihan sangat membantu mitra untuk melakukan budidaya jahe merah, sehingga diharapkan akan memperoleh produksi yang optimum. Kondisi tanah dan agroklimat yang sesuai diharapkan semakin mendukung budidaya jahe merah di Desa Manding Timur dan dapat meningkatkan pendapatan petani. Budidaya jahe merah menggunakan teknik *bag culture/polibag* telah mampu memberikan dampak positif yang signifikan kepada mitra kelompok, yaitu melalui penyuluhan dan pelatihan budidaya sesuai dengan *Good Agricultural Practices*. Keberlanjutan program penyuluhan mengenai pertanian sehat mampu mendukung kesehatan masyarakat, melalui penyediaan pangan sehat. Pembinaan dan pendampingan masih perlu dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Manding Timur Kabupaten Sumenep.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidin, A., Sahiri, N., & Madauna, I. (2016). The Effect of Rhizome Types and The Composition of Planting Media on The Growth of Red Ginger (*Zingiber Officinale* Rosc.). *J. Agrotekbis*, 4(4), 394–402.
- Anwar, N. H., & Azizah, N. (2020). Respon Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Jahe Merah (*Zingiber officinale* var. *rubrum*) pada Berbagai Jenis dan Komposisi Media Tanam Substrat. *PLANTROPICA: Journal of Agricultural Science*, 5(1), 37–42. <https://doi.org/10.21776/ub.jpt.2020.005.1.5>
- Cahyo, W. D. W. I., Pertanian, F., & Riau, U. I. (2020). *Fakultas pertanian universitas islam riau pekanbaru 2020*.
- Kusma, H. D. (2011). *Pengaruh komposisi media organik terhadap pertumbuhan dan hasil tiga varietas jahe (Zingiber officinale Rosc.)*.
- Nana, N., Makiyah, Y. S., Susanti, E., Ramadhan, I. R., Bhinekas, R. Y., & Kanti, L. (2021). Budidaya dan Pengolahan Jahe Merah (*Zingiber officinale* var. *rubrum*) Menggunakan Teknologi Bag Culture Pada Masa New Normal di Desa Darmaraja Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 584–593. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v4i1.1038>
- Ni Wayan Anik Leana¹, Eka Oktaviani¹, Purwanto¹, P. S. (2021). *Budidaya tanaman jahe di pondok pesantren al-jamil, purwokerto*. 8, 166–172.
- Pujiasmanto, B., Triharyanto, E., Widijanto, H., Pardono, P., Harsono, P., & Sulandjari, S. (2021). Sosialisasi, Penyuluhan, dan Pelatihan Budidaya Jahe Merah di Dusun Pelem, Desa Wonorejo, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar. *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.20961/prima.v5i1.43990>
- Purwanto, Z. (2022). *Data Potensi Wilayah Desa Manding Laok*.

- Sebayang, H. T., Yurlisa, K., Widaryanto, E., Aini, N., & Azizah, N. (2020). Penerapan Teknologi Budidaya Tanaman Jahe di Pekarangan Berbasis Pertanian Sehat di Desa Bokor, Kabupaten Malang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1), 45–50. <https://doi.org/10.30653/002.202051.254>
- Zaenal Arifin, Lolita Endang Susilowati, Mansur Ma'shum, Bambang Hari Kusumo, & Bustan. (2021). Budidaya Jahe Merah Menggunakan Pupuk Bio-Organik Fosfat Di Desa Narmada Kecamatan Narmada Lombok Barat. *Jurnal SIAR ILMUWAN TANI*, 2(2), 118–125. <https://doi.org/10.29303/jsit.v2i2.57>